

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian yang dilaksanakan memiliki dasar teori yang kuat. Pada kajian teori terdapat sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Puisi Rakyat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum 2013

Secara umum, kurikulum merupakan suatu perencanaan yang memberikan seperangkat mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Nasution (2006:5) mengemukakan, bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staff pengajarnya.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Syaodih (2009, hlm 5) mengemukakan bahwa kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional.

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kurikulum darurat yang dirancang untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan yang muncul dan semakin terlihat sejak pandemi *Covid-19*. Plate (2022, hlm 66) mengemukakan, bahwa kegagalan suatu pendidikan antara lain dipengaruhi oleh kurikulum yang tidak memenuhi tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dievaluasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan tuntutan pasar. Kurikulum merdeka menjadi inisiatif rintisan yang dilakukan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang Mandiri dan bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Saleh (2020:12) mengemukakan, bahwa Kurikulum Merdeka belajar adalah proses pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar yang mandiri, menarik, dan menyenangkan bagi pendidik, peserta didik, orangtua siswa, dan bagi semua orang. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka dapat diartikan juga sebagai kemandirian dalam berpikir, bekerja, dan kemampuan menghargai serta merespon sebuah perubahan. Selain itu, kurikulum merdeka juga bermaksud mentransformasikan metode pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas menjadi kegiatan pembelajaran di luar kelas. Suasana pembelajaran terasa lebih menyenangkan dengan memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk kesejahteraan sosial dalam percakapan dengan pendidik.

Peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter yang mandiri, berani, cerdas, santun, beradab, dan kompeten. Kurikulum Merdeka juga tidak perlu menentukann keterampilan dan pengetahuan peserta didik dari segi nilai, tetapi juga harus dilihat melalui segi sikap dan keterampilan siswa dalam bidang tertentu, dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tercantum capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam kurikulum merdeka, kemampuan berbahasa, berbicara, bersastra, menulis,

dan berpikir merupakan sebuah fondasi literasi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan keterampilan bahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan bahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis).

Kompetensi berbahasa ini didasarkan pada tiga hal yang saling berkaitan dan mendukung untuk pengembangan kompetensi para peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia dieksplorasi melalui pendekatan berbasis genre dengan menggunakan jenis teks yang berbeda dan teks lisan, tulisan, visual, audio-visual. Keterampilan pengenalan siswa meliputi unsur membaca dan menonton. Membaca merupakan kemampuan siswa untuk memahami, menafsirkan, dan merenungkan teks sesuai dengan tujuan dan minatnya untuk pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen yang dikembangkan dalam membaca dan melihat meliputi kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem tanda, makna, kosa kata, dan struktur bahasa.

c. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti menjadi salah satu bahasan yang dipakai dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Prastowo (2010, hlm 119) mengemukakan, bahwa kompetensi Inti merupakan elemen baru dalam pendidikan yang tidak dimiliki oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kompetensi inti dapat diartikan sebagai kualitas yang harus dicapai seorang siswa melalui proses pembelajaran secara aktif. Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki gambaran dalam tiga aspek. Pada aspek sikap, peserta didik diharapkan memiliki sopan santun dalam bersikap dengan sesama. Aspek pengetahuan, peserta didik harus mampu memahami berbagai informasi yang diterima. Pada aspek ketrampilan peserta didik diharapkan mampu menyalurkan berbagai kreatifitasnya untuk menciptakan hal-hal baru.

Kompetensi Inti yang dibentuk karena memiliki tujuan yang sangat penting untuk kualitas peserta didik. Mulyasa (2015, hlm 174) menyatakan, bahwa Kompetensi Inti merupakan standar lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama

yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 (2013, hlm. 9) menyatakan: Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan Kompetensi Inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi sikap pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi sikap keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara utuh. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar. Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti adalah istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti adalah suatu hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 poin ketiga, yaitu mengenai aspek pengetahuan, yaitu “Memahami menerpakan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah”. Alasan penulis memilih kompetensi inti pengetahuan, karena penulis berhadap peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan pemikiran yang kreatif,serta dapat memecahka masalah dengan baik,

sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi pesan, rima dan pilihan kata pada teks puisi rakyat dengan cermat dan teliti.

d. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari KI. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar merupakan hal yang sangat penting dalam pengajaran. Mulyasa (2011, hlm 109) menyatakan, bahwa Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Majid (2013, hlm 43) menyatakan, bahwa Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, Kompetensi Dasar merupakan sebuah rujukan untuk mengembangkan indikator yang perlu dicapai oleh peserta didik baik secara proses ataupun hasil, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru lebih terarah dan terencana.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi Dasar menjadi gambaran umum apa yang diharapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dan menjadi indikator pembelajaran bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu Kompetensi Dasar yang digunakan dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP yaitu KD 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, gurindam) yang dibaca dan didengar. Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa pada peserta didik, khususnya dalam mengidentifikasi teks puisi rakyat.

e. Alokasi Waktu

Dalam sebuah pembelajaran yang baik, alokasi waktu sangat dibutuhkan dan hal yang wajib diperhatikan. Pendidik harus cermat memanfaatkan waktu tersebut selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Periode waktu dari awal hingga akhir pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Majid (2014, hlm 18) mengemukakan, bahwa alokasi waktu adalah durasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, yang dibatasi oleh keadaan. Alokasi waktu yang ketat biasanya terjadi ketika membandingkan implementasi dari beberapa program yang berbeda.

Alokasi waktu penting diperlukan untuk mencapai sebuah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam proses pembelajaran. Majid (2014, hlm 18) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan untuk mencapai Kompetensi Inti tertentu, dengan mempertimbangkan minggu efektif dalam satu semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi dasar per semester. Dengan adanya pembagian waktu ini, kegiatan belajar peserta didik akan lebih terarah. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk pendidik dan peserta didik agar dapat menyampaikan materi pembelajaran, serta mengerjakan tugas dengan waktu yang efisien dan lebih terarah. Alokasi waktu yang digunakan oleh peneliti terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP yaitu 3 x 45 menit dalam satu kali pertemuan

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Pesan, Rima, dan Pilihan Kata Teks Puisi Rakyat

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses untuk membuat seseorang belajar. Proses ini berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh sumber belajar guna menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh

pendidik secara terprogram yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar.

Hakikatnya, pembelajaran bukan hanya penyampaian pesan, melainkan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang profesional, yang menuntut para pendidik untuk mampu menggunakan keterampilan dasar secara terorganisir dalam mengajar dan kemampuan menciptakan situasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mashud, Toha dkk. (2007, hlm. 3) mengemukakan, bahwa pendidik harus menciptakan suasana dan strategi yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran, agar pendidik dapat membangkitkan minat belajar peserta didik.

Pembelajaran adalah usaha untuk mempelajari sesuatu yang baru. Pembelajaran yang baik dimulai dengan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Demikian pula proses harus dirancang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Prayitno (2009, hlm. 201) mengatakan, bahwa belajar berarti berusaha mendapatkan sesuatu yang baru dalam belajar, sesuatu yang baru dalam hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar. Pembelajaran menjadi tahapan dimana peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dan kemampuannya.

Pembelajaran merupakan proses usaha manusia untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan, pembelajaran juga merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik dengan bantuan pendidik untuk memahami suatu materi. Kurniawan (2014, hlm 1) mengemukakan, bahwa pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengondisikan peserta didik untuk belajar. Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh pendidik, sehingga pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong semangat peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini masih banyak pendidik yang kurang mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang, faktor penyebab hal tersebut yaitu pendidik belum sepenuhnya

memahami komponen-komponen yang ada, pembelajaran saat ini juga menuntut pendidik untuk meningkatkan kemampuan keterampilan secara terorganisi. Sejalan dengan hal tersebut penulis melakukan penelitian mengenai Mengidentifikasi Pesan, Rima, dan Pilihan Kata pada Teks Puisi Rakyat dengan Menggunakan Model Sinektik Pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 21 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran peserta didik. Selain itu, diharapkan pendidik mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran dan penelitian.

b. Mengidentifikasi

Mengidentifikasi adalah sebuah proses menentukan, mengenal, menetapkan sebuah identitas, dapat berupa individu, benda, fakta, dan lain sebagainya. Depdikbud (2007, hlm. 417) mengemukakan, bahwa mengidentifikasi adalah kegiatan menentukan atau menetapkan, mengidentifikasi juga erat kaitannya dengan perilaku seseorang yang berusaha menetapkan atau menentukan suatu hal secara tepat.

Mengidentifikasi merupakan kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data informasi dari kebutuhan di lapangan. Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, hlm. 432) mengatakan, bahwa mengidentifikasi adalah menetapkan atau menentukan identitas orangm benda dan sebagainya. Kegiatan mengidentifikasi merupakan kegiatan yang tergolong dalam membaca.

Kegiatan membaca merupakan keterampilan yang mengukur pemahaman seseorang dalam mengambil informasi. Mulyati (2009, hlm. 58) mengemukakan, bahwa membaca pemahaman adalah membaca dalam hati yang dilakukan untuk memahami sesuatu atau untuk tujuan pembelajaran, sehingga mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggunakan kemampuan seseorang untuk memahami dengan baik dan benar isi bahan bacaan sedemikian rupa sehingga informasi yang terkandung dalam bahan bacaan dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa membaca bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam bahan yang dibaca. Informasi tersebut nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca. Dalam penelitian ini lebih banyak membaca yang digunakan, karena dengan membaca peserta didik dapat mengenal pesan, rima, dan makna kata dalam teks puisi rakyat dan membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini juga, peserta didik membutuhkan kemampuan membaca untuk mengidentifikasi.

c. Teks Puisi Rakyat

1) Pengertian Teks Puisi Rakyat

Pembelajaran teks Puisi Rakyat bagi peserta didik dianggap sebagai materi pelajaran Bahasa Indonesia yang rumit, karena puisi rakyat difokuskan pada pemahaman yang mendalam. Secara etimologis, kata puisi berasal dari bahasa Yunani "*poema*" yang artinya "membuat" atau "*poesis*" yang artinya "membuat". Dalam bahasa Inggris disebut "puisi" atau "*poetry*". Pengertian puisi adalah produksi, karena puisi pada hakikatnya adalah seseorang yang memuat informasi atau gambaran tentang kondisi fisik atau mental tertentu (Aminuddin, 2001, hlm 134).

Teks puisi rakyat merupakan sebuah karya sastra yang berkembang dalam kehidupan masyarakat terdahulu di daerah setempat, yang disampaikan dari mulut ke mulut. Kosasih (2018: 283) mengemukakan, bahwa puisi rakyat merupakan jenis puisi yang berkembang pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif. Puisi rakyat termasuk ke dalam karya sastra yang bersifat imajinatif, puisi rakyat dapat berupa pantun, syair, dan gurindam

Puisi rakyat merupakan karya sastra yang merangkai beberapa kalimat menjadi satu yang memiliki keterkaitan. Suryani (2021, hlm 12) mengemukakan, bahwa puisi rakyat adalah sastra kuno yang tunduk pada peraturan penulisan. Puisi rakyat adalah sebuah karya sastra rakyat dengan bentuk tertentu, biasanya muncul dalam beberapa kemunculan rangkaian kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang suku kata pendek, tekanan karakternya lemah, atau hanya berdasarkan pada ritme.

Puisi rakyat terdiri dari pantun, syair dan gurindam. Puisi rakyat merupakan warisan budaya bangsa yang wajib dipelihara, oleh karena itu, teks ini dihadirkan karena di dalamnya kaya akan nilai moral, agama, dan budi pekerti sehingga dalam proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 diharapkan terdapat pembelajaran yang aktif melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga potensi yang ada dapat dikembangkan serta nilai-nilai luhur yang terdapat pada puisi rakyat dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, terdapat 3 ciri-ciri dari teks puisi rakyat menurut Suryani (2021, hlm 12) terdapat ciri-ciri dari teks puisi rakyat diantaranya sebagai berikut :

1. Nama pengarang pada puisi rakyat tidak diketahui,
2. Disampaikan secara lisan, sehingga termasuk dalam sastra lisan,
3. Diikat oleh jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari teks puisi rakyat terdiri dari pantun, syair, gurindam, teks puisi rakyat biasanya tidak terdapat nama pengarang karena disampaikan dari mulut ke mulut, dan setiap bait diikat oleh jumlah baris, suku kata, maupun rima.

2) Jenis-Jenis Puisi Rakyat

Teks puisi rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang melekat hingga saat ini, puisi rakyat sering disebut juga puisi lama karena warisan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai dan berkembang ke dalam kehidupan masyarakat dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tetap dan terikat oleh jumlah larik per bait, jumlah kata per baris, dan rima akhir. Danandjaja (2007) menjelaskan ada beberapa jenis puisi rakyat yang berasal dari puisi lama (pantun, syair, gurindam, mantra). Berdasarkan penjelasan tersebut ada beberapa jenis puisi rakyat pantun, syair, dan gurindam yang penulis gunakan untuk mengidentifikasi pesan, rima, dan pilihan kata dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Pantun

Pantun adalah puisi melayu yang mengakar dan membudaya dalam masyarakat. Harsiati (2016, hlm 166) mengatakan, bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama warisan nenek moyang yang berisi nilai-nilai moral, nilai

agama, dan budi pekerti. Pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan.

Pantun bisa menjadikan orang untuk berpikir secara asosiatif, sebuah kalimat bisa dikaitkan dengan kalimat lain, dalam masyarakat bahkan hingga saat ini, pantun juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Suryani (2021, hlm 17) mengemukakan, bahwa pantun merupakan media pengawet bahasa, pantun memiliki peran untuk menjaga manfaat kata dan kemampuan untuk menjaga alur berpikir. Pantun menjadikan orang memikirkan arti kalimat sebelum berbicara, di kalangan anak muda, orang biasanya memuji kemampuan menyanyinya. Berdasarkan uraian di atas pantun memiliki peranan penting untuk menjaga kata, alur berpikir, dan menjadikan seseorang memikirkan arti kalimat sebelum berpantun, maka dari itu terdapat ciri-ciri dari pantun menurut Abdul Rani (2006, hlm 23) menjelaskan ciri-ciri pantun yaitu sebagai berikut :

- a) berjumlah empat baris
- b) setiap baris berisi 9 sampai 10 suku kata.
- c) pada kedua baris pertama merupakan sampiran, dan dua baris terakhir mengandung arti.
- d) rima menekankan pada akhir rima, rumusa berima disebut huruf / ab/ ab. Artinya suara akhir pada baris pertama seperti suara akhir baris ketiga, dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Setelah mengetahui ciri pantun menurut Abdul Rani, ada pendapat lain mengenai ciri-ciri pantun menurut tim Masmmedia (2017, hlm 160) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Satu bait berisi dari 4 baris.
- b. Tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata.
- c. Baris pertama dan kedua disebut sampiran.
- d. Baris ketiga dan keempat disebut isi. Isi merupakan tujuan dari oantun atau maksud yang dismapaikan pantun.
- e. Bersajak a-b-a-b. sajak sering disebut sebagai rima. Sajak merupakan persamaan bunyi atau suara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pantun adalah jenis puisi lama melayu, yang memiliki arti kalimat dair setiap lariknya, pantun memiliki ciri-ciri yang menjadi peranan penting untuk menjaga kata dna alurnya. Selain ciri-ciri pantun, terpadat juga jenis-jenis pantun yang menjadi pembeda, hal itu dikemukakan oleh Suryono (1989, hlm 44-45) menyatakan pantun memiliki jenis- jenis sebagai berikut:

- a) pantun anak-anak, isinya adalah permainan bertujuan mendekatkan anak-anak dengan pantun serta memberikan pendidikan moral untuk anak-anak.
- b) pantun untuk pemuda-pemudi, membahas masalah percintaan.
- c) pantun orang tua, berisi nasehat.
- d) pantun jenaka, Puisi lucu mengandung sindiran bersifat lelucon, bertujuan tidak lebih dari memberikan hiburan pada mereka yang mendengarkan atau membaca.

Berdasarkan jenis-jenis pantun diata, dapat disimpulkan bahwa setiap puisi rakyat memiliki karakter dan ciri-ciri masing-masing dalam setiap jenisnya, yang bertujuan untuk membedakan pesan, atau amanta yang terkandung dlam masing-masing teks puisi tersebut.

b) Syair

Syair adalah sebuah karya sastra yang termasuk sebagai puisi lama. Istilah syair berasal dari bahasa Arab yaitu syi'ir atau syu'ur yang berarti "perasaan yang menyadari". Kata syu'ur kemudian berkembang menjadi si'ru yang berarti "puisi" dalam pengertian umum. Kosasih (2018: 283) mengemukakan, bahwa syair merupakan puisi rakyat yang dibentuk oleh empat larik baitnya, yang seluruh lariknya merupakan isi. Berikut ini akan dikemukakan teori tentang ciri-ciri syair menurut Nadjua (2007, hlm 165):

- a. Tiap bait terdiri dari 4 baris
- b. Tiap baris terdiri dari 8-16 suku kata
- c. Bersajak a-a-a-a
- d. Semua barisnya berisi merupakan isi, jadi syair tidak memiliki sampiran
- e. Bahasa yang digunakan biasanya berupa kiasan.

Berdasarkan ciri-ciri syair diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teks syair merupakan sebuah teks puisi rakyat yang suku kata nya leih panjang dari

teks puisi rakyat yang lainnya, teks syair digunakan untuk memberikan amanat yang harus dipahami dalam setiap bahasa kiasan yang disajikan dalam setiap teks syair.

c) Gurindam

Gurindam berasal dari bahasa Tamil (India) yaitu kirindam yang berarti mula-mula amsal, perumpamaan. Endah (2017, hlm 168) mengemukakan, bahwa gurindam merupakan sebuah puisi rakyat yang bentuknya terikat dengan aturan dan memiliki pesan di dalamnya. Adapun teori mengenai ciri-ciri gurindam menurut Masmadia (2017:165) yaitu:

- a. Baris pertama berisi semacam soal masalah atau perjanjian
- b. Baris berikutnya berisi jawaban atau akibat dari masalah atau perjanjian dari baris pertama
- c. Tiap bait terdiri dari dua baris
- d. Sersajak a-a
- e. Tiap baris terdiri 8-14 suku kata.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa jenis-jenis puisi rakyat terdapat 4 jenis yaitu pantun, syair, gurindam, dan memiliki struktur serta ciri-ciri nya masing-masing.

3. Model Pembelajaran Sinektik

a. Pengertian Model Pembelajaran Sinektik

Model pembelajaran dikembangkan dan dirancang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi para pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran sinektik dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, dan membuat daya pikir meningkat. Joyce (2011, hlm. 249) mengemukakan, bahwa model sinektik adalah salah satu model pengajaran yang termasuk ke dalam rumpun model personal (*personal models*). Artinya, model pembelajaran sinektik dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu memecahkan masalah (*problem solver*) dan untuk mengembangkan produksi (*product development*) sehingga tumbuh kreativitas siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Model pembelajaran sinektik digunakan agar siswa mampu berpikir kreatif untuk membuat hasil pembelajaran lebih baik lagi, dalam hal ini

keterampilan menulis puisi melalui analogi langsung, analogi personal, dan konflik kemampuan. Gordon dkk. (1980, hlm. 87) mengemukakan, bahwa model ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, ekspresi kreatif, empati, dalam hubungan sosial. Penekanan pada ide-ide yang bermakna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model pembelajaran sinektik adalah mendukung peserta didik dalam mengembangkan ide kreatifnya, mendukung peserta didik dalam berpendapat, memberikan dukungan kepada peserta didik dalam mengembangkan ide kreatif mereka, tidak boleh membatasi pengalaman belajar peserta didik, tidak boleh menakut-nakuti peserta didik dengan nilai hasil belajarnya, dan menghargai ide-ide kreatif yang muncul dari pendapat peserta didik.

Model pembelajaran sinektik memiliki proses yang terbagi menjadi dua strategi, yaitu strategi pertama membuat sesuatu yang baru dan yang kedua adalah membuat sesuatu yang asing terlihat familiar. Pramusinta & Rifanah, (2021, hlm.50-51) mengemukakan, bahwa strategi pertama dari model pembelajaran sinektik yaitu; fase satu, mendeskripsikan keadaan yang terjadi guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau topik yang sedang terjadi. Fase dua, analogi langsung: guru menyuruh siswa mendeskripsikan situasi yang sedang terjadi saat ini. Fase tiga, analogi personal: siswa menunjukkan analogi langsung, memilih satu analogi, dan mengungkapkannya (mendeskripsikan) secara tepat. Fase empat, konflik yang dipersingkat: peserta didik menjadi penganalog di tahapan/fase kedua. Fase lima, analogi langsung: peserta didik penjelasan dari tahapan dua dan tiga, mendeskripsikan beberapa permasalahan kemudian mempersingkatnya, lalu memilih salah satu dari keduanya. Fase enam, menguji kembali tugas asli: peserta didik menciptakan dan memilih satu analogi lain.

b. Langkah – langkah Model Pembelajaran Sinektik

Model pembelajaran sinektik memiliki hubungan sosial, menekankan ide-ide yang bermakna, proses kreatif dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna meningkatkan kreativitas peserta didik. Untuk menggambarkan

model pembelajaran sinektik maka harus di analisis berdasarkan konsep atau langkah – langkah nya. Joyce (2009, hlm. 25) mengemukakan, bahwa model pembelajaran sinektik memiliki enam sintak pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi yang diamati siswa (*input substantif*). Pendidik menyuruh peserta didik untuk mendeskripsikan situasi atau topik yang mereka lihat saat ini (informasi tentang topik baru).
2. Analog langsung, peserta didik mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan) terlebih dahulu.
3. Analog personal.
4. Peserta didik menjadi analog langsung dengan yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi (mempraktikan analoginya). Peserta didik mengambil deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik padat, memilih salah satunya.
5. Konflik padat, peserta didik membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang didasarkan pada analogi konflik padat.
6. Melihat apa yang dikerjakan sesuai tugas awal, pendidik meminta peserta didik kembali pada tugas masalah awal dan menggunakan analogi tentang seluruh pengalaman sinektiknya.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan dalam model pembelajaran sinektik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik yang akan menggunakan model sinektik bagi peserta didiknya akan membutuhkan pemikiran yang kreatif dan peserta didik ditantang untuk mengeksplorasi pikirannya sendiri untuk meningkatkan sebuah kreativitas dalam memecahkan suatu masalah yang akan dihadapi, sehingga pelaksanaan model pembelajaran sinektik dapat dilihat dengan hasil dan tujuannya yang terpenuhi dengan baik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sinektik

1) Kelebihan

Proses pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Dalam proses pembelajaran sinektik juga memiliki kelebihan yang akan membuat pendidik lebih mudah untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan hasil yang baik. Rambe (2019, hlm. 21-23)

mengemukakan, bahwa model sinektik mempunyai kelebihan yaitu model ini bermanfaat karena untuk mengembangkan pengertian baru pada diri peserta didik tentang sesuatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu. Proses pembelajaran sinektik dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik bisa berpikir secara kreatif serta mengembangkan pemikiran yang baru, sehingga proses pembelajaran ini berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya.

Model pembelajaran sinektik memiliki kelebihan yang dapat memudahkan peserta didik dalam proses pembelajarannya, peserta didik akan mendapatkan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Hal itu sejalan dengan pendapat Joyce (2016, hlm. 265-267) mengemukakan, bahwa kelebihan model sinektik antara lain peserta didik dapat menggunakan panca indra yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak kaku dalam proses pembelajaran, dan membuat mereka lebih antusias dan senang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran sinektik dirancang untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dengan pemikiran yang kreatif, inovatif, mengembangkan produktivitas sehingga siswa bisa mengatasi permasalahan yang terjadi.

2) Kekurangan

Sebagaimana model-model pembelajaran lain yang sudah dikembangkan dan diterapkan lebih dahulu pada proses pembelajaran, terdapat kekurangan model pembelajaran sinektik. Joyce (2016, hlm 261-263) mengemukakan, bahwa kekurangan dari model pembelajaran sinektik yaitu membutuhkan waktu yang lebih panjang dari waktu pembelajaran yang sudah ditetapkan, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung sekolah, sehingga pendidik harus lebih bekerja keras, dan perlu persiapan matang untuk melaksanakan model pembelajaran.

Kekurangan dari model sinektik biasanya pendidik sulit melakukan beberapa langkah atau pola yang terdapat dalam pelaksanaannya, karena model sinektik selalu mengedepankan siswa untuk mengembangkan

pemikirannya sendiri. Rambe (2019. hlm. 21-23) mengemukakan, bahwa kekurangan model pembelajaran sinektik sulit dilaksanakan bagi pendidik dan peserta didik yang sudah terbiasa melaksanakan pola penyampaian informasi pembelajaran dengan menggunakan model konvensional, karena model sinektik menitikberatkan pada berpikir linguistic reflektif dan imajinatif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kekurangan model sinektik yaitu pendidik sulit melaksanakan dalam hal langkah-langkah atau pola yang sudah tersusun karena pendidik selalu terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang sudah dilakukan sebelumnya, dalam kegiatan yang terjadi dalam situasi tertentu model pembelajaran sinektik juga memungkinkan peserta didik kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur melaksanakan keterampilan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan penelitian ini sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti lain untuk melihat persamaan, perbedaan, dan hasil penelitiannya. Berikut ini penulis dapat menyajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Peneliti	Sri Ramadhani	Evita Mora	Listini dan Saraswati
Judul	Model Pembelajaran Sinektik dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Pngeran Antarsari Medan Tahun Pelajaran 2020.	Pengaruh Model Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan.	Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Sinektik Siswa Kelas VII SMP Sandika Sukajadi.
Metode	Eksperimen	Eksperimen	Penelitian tindakan kelas
Hasil	Penggunaan model sinektik dapat meningkatkan	Berdasarkan hasil penelitian kemampuan siswa menulis	Hasil penelitian ini membuktikan peningkatan kemampuan menulis

	peserta didik dalam pembelajaran menulis teks puisi, bahwa ada pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap keterampilan berpikir siswa. Model pembelajaran sinektik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik untuk dijadikan sebagai pola acuan, dan pedoman dalam memecahkan suatu masalah.	teks cerita fantasi meningkat setelah menggunakan model sinektik, dengan hasil nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70, dibandingkan sebelum menggunakan model sinektik nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 dari 30 sampel. Hasil analisis menunjukkan berdistribusi normal.	cerpen siswa kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai tes rata-rata siswa pada prasiklus yaitu 66,2 dengan klasikal ketuntasan belajar siswa sebesar 57,5%. Pada tes siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 70,1 dengan klasikal ketuntasan belajar siswa sebesar 63,6%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 74,7 dengan klasikal ketuntasan dalam belajar sebesar 84,8%, hanya 5 orang yang belum mencapai KKM 70.
Persamaan	Pembelajaran menggunakan model pembelajaran sinektik.	Pembelajaran menggunakan model pembelajaran sinektik, dan jenjang kelas.	Pembelajaran menggunakan model pembelajaran sinektik, dan jenjang kelas.
Perbedaan	Materi yang diteliti berbeda, perbedaan jenjang kelas, dan lokasi penelitian.	Materi yang diteliti dan lokasi penelitian	Materi yang diteliti, dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan pelaksanaan penelitian yang digagas penulis dalam proses penelitiannya. Kerangka pemikiran dalam

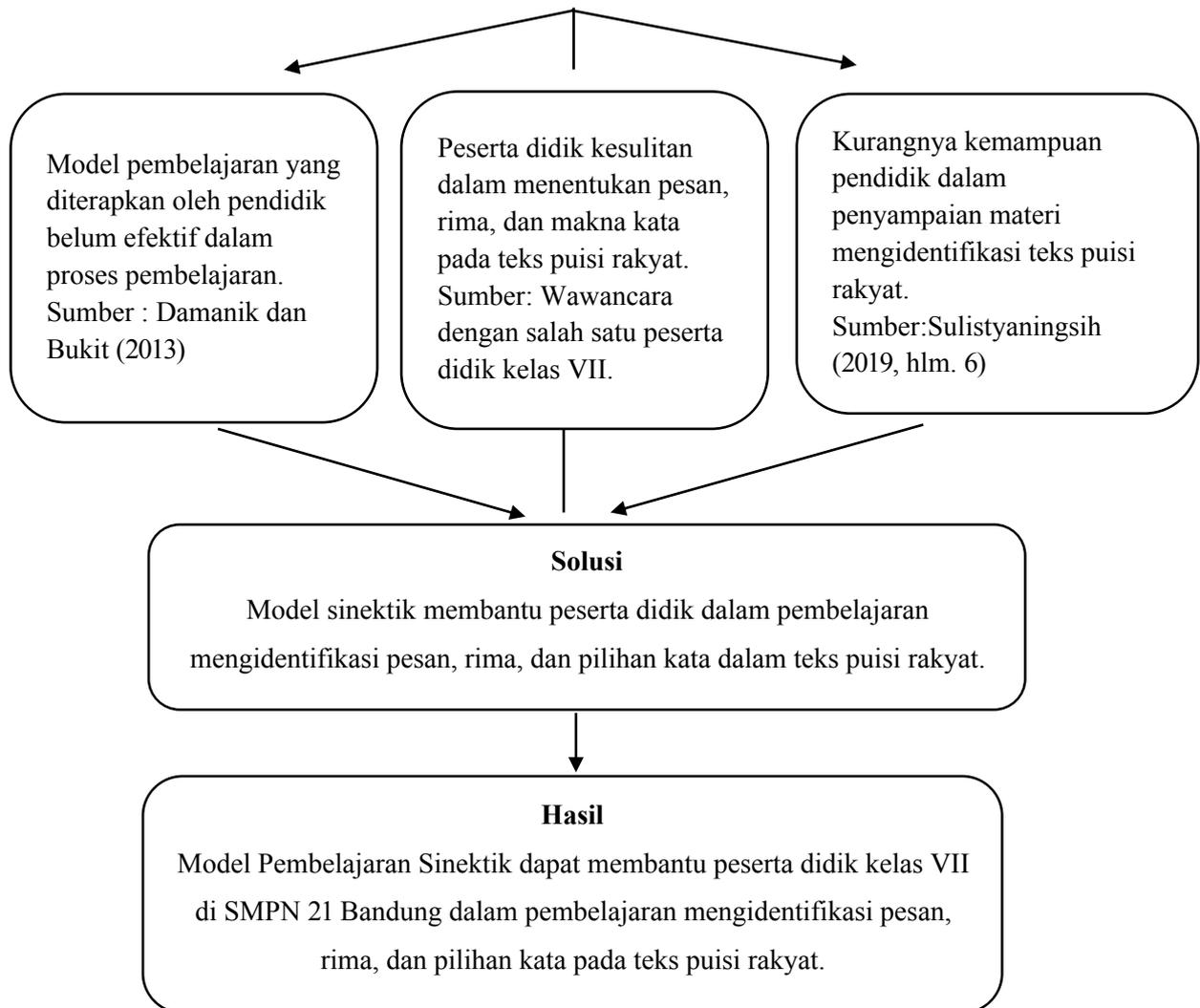
penelitian ini menggambarkan alur berpikir penulis dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Kerangka yang telah penulis rencanakan berfungsi sebagai pedoman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, agar pada proses penelitian tidak keluar dari pedoman yang terdapat pada kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran ialah sebuah rancangan pelaksanaan penelitian yang dibuat penulis pada proses penelitian yang dilakukan penulis. Kerangka yang telah penulis rencanakan berfungsi sebagai panduan untuk penulis dalam menjalankan penelitian, supaya pada saat proses penelitian tidak keluar dari pedoman yang terdapat pada kerangka pemikiran.

Menurut Fernando dkk. (2020, hlm. 13) Kerangka pemikiran didefinisikan sebagai suatu konsep dalam memecahkan permasalahan melalui pengidentifikasian atau perumusan. Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini. Berikut adalah kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh penulis.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Bahasa Indonesia
Mengidentifikasi Pesan, Rima, dan
Pilihan Kata pada Teks Puisi Rakyat



Pada kerangka penelitian tersebut, pada awal bagan menggambarkan kondisi awal yang akan dijadikan objek penelitian. Lalu permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, penyelesaian akan dilakukan berupa pembelajaran mengidentifikasi pesan, rima, dan pilihan kata pada teks puisi rakyat pantun, syair, dan gurindam. Diharapkan peningkatan belajar setelah diterapkannya penelitian tersebut. Kerangka pemikiran ini menggambarkan penelitian yang akan dilakukan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam menjabarkan sederet asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan, Asumsi yang harus diberikan tersebut dinamakan asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam penulisan laporan hasil penelitian. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Anggapan ini yang disebut sebagai anggapan dasar atau asumsi dasar. Pada penelitian ini asumsi atau anggapan dasar dari penulis, yaitu:

- a. Penulis telah lulus dalam Mata Kuliah Dasar Keguruan (MKDK). Diantaranya penulis telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia, karena penulis telah mengikuti beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan kemampuan mengajar, yaitu Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Menulis, dan Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia, Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, dan Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya, PLP I (Microteaching) dan PLP 2.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi teks puisi rakyat merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat SMP untuk kelas VII yang ada di kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka termuat dalam kompetensi dasar 3.13.
- c. Model Sinektik merupakan model yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengertian baru pada diri peserta didik tentang sesuatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar yang kebenarannya dapat diterima. Asumsi diperlukan sebagai arah atau landasan bagi kegiatan penelitian untuk dibuktikan kebenarannya.

2. Hipotesis Penelitian

Jika asumsi adalah anggapan dasar yang melandasi penelitian, hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Sukardi (2016, hlm. 41) menyatakan, bahwa hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.

Hipotesis merupakan solusi bagi jangka pendek untuk rumusan masalah dalam penelitian, hipotesis juga memiliki sifat sementara karena membutuhkan bukti yang sesuai dengan fakta dan observasi yang dapat dilakukan. Hal ini dapat perumusan hipotesis sebagai anggapan dasar penulis yang terdapat kebenarannya harus dibuktikan sesuai dengan keadaan yang fakta dan observasi yang dapat dilakukan. Sukardi, dkk. (2013, hlm. 110) mengatakan, bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul.

Permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul, sehingga penulis memngumpulkan data-data yang paing berguna untuk membukktikan hipotesis tersebut. Berdasarkan perumusan asumsi yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui hipotesis atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi pesan, rima, dan pilihan kata dari teks puisi rakyat dengan menggunakan model sinektik pada peserta didik kelas VII SMPN 21 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.
2. Peserta didik kelas VII SMPN 21 Bandung mampu mengidentifikasi pesan, rima, dan pilihan kata pada teks puisi rakyat dengan tepat.

3. Model sinektik efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII SMPN 21 Bandung dalam mengidentifikasi pesan, rima, dan pilihan kata pada teks puisi rakyat.
4. Terdapat perbedaaan kemampuan mengidentifikasi pesan, rima, dan pilihan kata pada teks puisi rakyat di kelas eksperimen dengan peserta didik menggunakan metode diskusi pada kelas kontrol di kelas VII SMPN 21 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dapat pula membantu memprediksi hal-hal yang diharapkan terjadi.